



**DAMPAK KONVERGENSI IFRS TERHADAP MANAJEMEN  
LABA DENGAN STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL  
SEBAGAI VARIABEL MODERATING  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2009-2012)**

**Ratu Nurul Qomariah, Marsono<sup>1</sup>**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

**ABSTRACT**

*The aim of this study to examine the influence of IFRS convergence toward earning management with ownership managerial as a moderating variable practice among manufacture companies listed at Indonesia Stock Exchange. Discretionary accrual with modified jones is used to determine the earning management practice.*

*The study was using 37 manufacture company listed in Indonesia Stock Exchange, with a period between 2009-2012. The hypothesis were tested using multiple regression analysis and simple regression analysis to examine the influence of IFRS convergence toward earning management with ownership managerial as a moderating variable.*

*The result of this study showed that IFRS convergence has negative significant influence to earning management, ownership managerial has negative significant influence to earning management, and ownership managerial at the time of IFRS convergence that did not have significant influence to earnings management.*

*Keywords: IFRS Convergence, managerial ownership, and earning management.*

**PENDAHULUAN**

Standar Akuntansi yang berkualitas sangat penting dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang mengantar kepada terciptanya sistematis informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya, sehingga dapat membantu para penentu keputusan dalam mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan suatu usaha. Sementara itu dalam pengambilan keputusan investasi, investor memerlukan informasi ekonomi dari perusahaan terkait (Dian dan Titik, 2012). Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari prinsip-prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditor dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal (SEC, 2000, dalam Murni A 2011). Permasalahan akan kebutuhan standar yang berkualitas tersebut menuntun akan pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi.

IFRS (*Internasional Financial Accounting Standard*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Arus besar dunia sekarang ini sedang menuju ke dalam satu standar pelaporan (Dian dan Titik, 2012). Satu standar pelaporan akuntansi yang berlaku secara internasional, yaitu IFRS. Isu mengenai adopsi IFRS, diawali sejak keluarnya *Statement of Membership Obligation* (SMO) di tahun 2004 dari IFAC (International Federation of Accountant) sebagai organisasi federasi akuntan internasional, bahwa setiap asosiasi profesi masing-masing negara anggotanya wajib melakukan upaya terbaiknya dalam mewujudkan konvergensi IFRS. Setelah itu European Union (EU) mewajibkan negara anggotanya mengadopsi IFRS secara penuh di tahun 2005, yang kemudian diikuti oleh adopsi IFRS di beberapa negara, seperti Amerika Serikat untuk MNC's yang *listed* di SEC, Australia, Kanada dan negara-negara maju lainnya (Aria, 2011).

Perbedaan standar akuntansi akan menjadi hambatan investasi antar negara, ketika terdapat keseragaman standar akuntansi maka investor di negara lain akan memudahkan investor/calon investor memahami laporan keuangan perusahaan. Dari sisi akuntansi, konvergensi ke IFRS meningkatkan kualitas pelaporan laporan keuangan ke pasar modal (Ari Dewi, 2011). Selain itu

<sup>1</sup> *Corresponding author*



penggunaan praktik akuntansi yang sama di berbagai negara akan memudahkan investor dalam mendeteksi manajemen laba. Standar IFRS yang berbasis prinsip, lebih pada penggunaan nilai wajar, dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci dapat mengurangi manajemen laba. Jadi secara teoritis konvergensi IFRS mengurangi manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Ari Dewi, 2011).

Penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi (Prihadi, 2011:4 dalam Dian dan Titik, 2011). Fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi kadang-kadang memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan, atau meratakan angka pendapatan dari tahun ke tahun (Dian dan Titik, 2011). Dengan kata lain, manajemen dapat dengan mudah memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi untuk menaikkan dan menurunkan laba. Ini disebut dengan *earning management* yang merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba. Butler *et al.* (2004) mengatakan bahwa *earning management* pada laporan keuangan dapat diidentifikasi dengan menggunakan rasio kunci yakni seperti *gearing* dan likuiditas, dan penerapan standar IFRS pada item laporan keuangan ini dapat mengurangi tingkat *earning management*.

Untuk mengatasi terjadinya konflik kepentingan antara agen dan principal yang terjadi dalam perusahaan termasuk mengurangi perilaku manajemen laba, maka diperlukan suatu mekanisme untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan *agent-principal* adalah dengan memperbesar jumlah struktur kepemilikan. *Agency problem* dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham (Faisal, 2005). Proporsi jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan akan mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer, karena keputusan tersebut nantinya akan mempengaruhi posisinya sebagai manajer perusahaan juga sebagai pemegang saham. Dengan demikian akan terjadi pensejajaran kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Mekanisme diatas akan menambah keyakinan investor bahwa perilaku manajer untuk melakukan tindakan untuk memanipulasi laba dapat diminimalisasi (Mudjiono, 2010). Chtourou *et al.* (2001), Midiastuty dan Mas'ud (2003) yang meneliti tentang hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dampak konvergensi IFRS dapat mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia ?
2. Apakah dampak struktur kepemilikan manajerial dapat mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia ?
3. Apakah struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi dampak konvergensi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia ?

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori utama yang mendasari penelitian mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating dijelaskan melalui perspektif teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) dalam Mudjiono (2010) mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih *principal* yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*". Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku *principal* yang dapat merugikan kedua belah pihak. Dalam hal tersebut, manajer sebagai *agent* yang memegang kuasa dari *principal* biasanya cenderung melakukan perilaku yang tidak seharusnya (*dysfunctional behavior*). Alasannya karena adanya asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan.

Scott (2009) dalam Dian dan Titik (2011) menyatakan bahwa apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi dibandingkan pihak lainnya, maka kondisi

tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi (*Information asymmetry*). Manajemen laba disebabkan karena adanya keberadaan asimetri informasi. Dian *et al.* (2011) berpendapat adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Perbedaan “*kepentingan ekonomis*” ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya informasi asimetri (Kesenjangan informasi) antara Pemegang Saham (Stakeholders) dan organisasi. Diskripsi bahwa manajer adalah agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benar sesuai teori agensi.

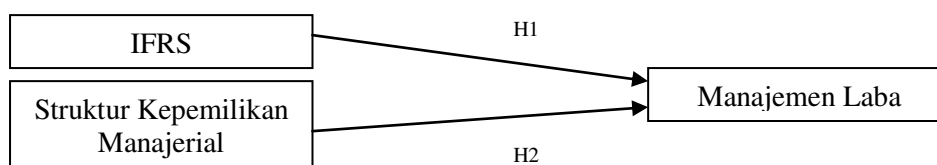
Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut, karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Principal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. Agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi, bonus, insentif, remunerasi yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. Principal menilai prestasi Agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi laba, harga saham dan makin besar deviden, maka Agen dianggap berhasil atau berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi.

Sebaliknya agen pun memenuhi tuntutan Principal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka sang Agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari *Principal* ataupun inisiatif Agen sendiri. Maka terjadilah *Creative Accounting* yang menyalahi aturan. Misalnya dengan melakukan income smoothing (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

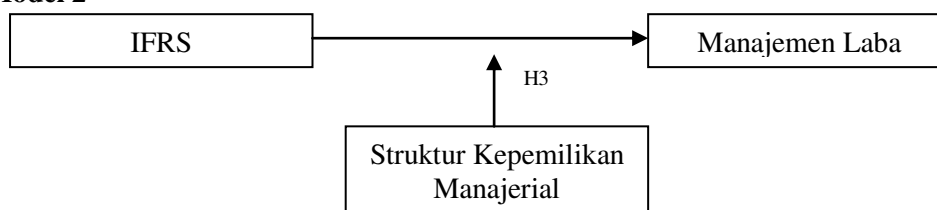
### Kerangka Pemikiran Teoritis

#### Gambar 1: Kerangka Pemikiran Teoritis

##### Model 1



##### Model 2



### Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba

Standar akuntansi internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan seperti semakin sedikitnya pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manajemen laba. Dengan demikian, adanya penerapan IFRS pada perusahaan akan menurunkan tindakan manajemen laba karena terdapat pembatasan pertimbangan kebijakan manajemen dalam hal ini adalah kebijakan dalam pemilihan metode akuntansi yang semakin sedikit

*Hipotesis 1: Adanya Konvergensi IFRS dapat mengurangi tindakan earning management.*

### **Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan teori keagenan terdapat hubungan antara struktur kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Manajemen laba terjadi akibat adanya *agency problem* dimana terjadi konflik antara agen sebagai manajemen dan *principal* sebagai pemegang saham. Konflik ini disebabkan karena adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen. Untuk mengatasi konflik tersebut diperlukan suatu mekanisme yaitu dengan memperbesar struktur kepemilikan manajerial. Proporsi jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan akan mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer, karena keputusan tersebut nantinya akan mempengaruhi posisinya sebagai manajer perusahaan juga sebagai pemegang saham. Mekanisme ini akan menambah keyakinan investor bahwa perilaku manajer untuk melakukan tindakan untuk memanipulasi laba dapat diminimalisasi (Mudjiono, 2010).

*Hipotesis 2: Adanya struktur kepemilikan manajerial dapat mengurangi tindakan earning management.*

### **Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating**

Berdasarkan teori keagenan terdapat hubungan antara struktur kepemilikan manajerial dan informasi akuntansi (Bushman dan Smith 2001; Sloan 2001 dalam Visca, 2012 ). Dalam konteks pembatasan pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) mekanisme struktur kepemilikan manajerial pada perusahaan akan mengurangi peningkatan manajemen laba yang disebabkan karena penerapan IFRS pada perusahaan dengan dua cara. Pertama, pengaruhnya terhadap proses manajemen resiko. Struktur kepemilikan manajerial yang berkualitas tinggi akan meningkatkan kualitas proses manajemen resiko (Bies, 2006). Kedua melalui mekanisme *monitoring*. Corporate governance yang berkualitas tinggi akan memiliki kualitas monitoring yang lebih tinggi pula sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik manajer ataupun pemegang saham pengendali seperti manajemen laba melalui metode akuntansi yang dipilih.

*Hipotesis 3: Adanya struktur kepemilikan manajerial akan mempengaruhi dampak Konvergensi IFRS terhadap earning management.*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

#### **Manajemen Laba (Y)**

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Manajemen laba (*earning management*) yang diprosikan dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluarkan (Sulistyanto, 2008). Untuk mengukur *discretionary accruals* (DAC), penelitian ini menggunakan model Jones yang dimodifikasi yaitu :

$$DAC_t : (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Keterangan :

DAC<sub>t</sub> : Discretionary accruals perusahaan i pada periode t.

TAC<sub>t</sub> : Total accruals perusahaan i pada periode t

A<sub>t-1</sub> : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

NDA<sub>t</sub> : *nondiscretionary* accruals pada tahun t

#### **Variabel Konvergensi IFRS**

Konvergensi IFRS diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategori 1 untuk perusahaan yang menerapkan IFRS, dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak menerapkan IFRS. Dikatakan perusahaan menerapkan IFRS apabila terdapat penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan, dan dikatakan perusahaan tidak menerapkan IFRS apabila tidak terdapat penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan.

### Variabel Struktur Kepemilikan Manajerial

Di dalam penelitian sebelumnya, Aji dan Mita (2010) menggunakan variabel struktur kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah persentase kepemilikan saham dari manajemen perusahaan yang meliputi manajer maupun dewan direksi. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dimulai pada tahun 2009-2012. Kriteria pengambilan sampel penelitian adalah *purposive sampling* dengan ketentuan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk kategori perusahaan manufaktur dan mempublikasi laporan keuangan pada tahun 2009-2012, perusahaan menyampaikan laporan keuangan dan data yang lengkap secara berturut-turut pada tahun 2009-2012, perusahaan memiliki kepemilikan manajerial dalam laporan keuangan yang diterbitkan pada tahun 2009-2012.

### Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi. persamaan regresi linear berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS dan struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, sedangkan analisis regresi dengan variabel moderating menggunakan uji residual. Berikut persamaan keduanya :

Analisis regresi linear berganda (Model 1) :

$$DAC = \alpha + \beta_1 IFRS_i + \beta_2 MOWN_i + \epsilon_i \dots\dots\dots \text{Persamaan (1)}$$

Uji residual menggunakan analisis regresi linier sederhana (Model 2) :

$$MOWN = \alpha + \beta_1 IFRS_i + \epsilon_i$$

$$ABS\_RES = \alpha + \beta_1 DAC_i + \epsilon_i \dots\dots\dots \text{Persamaan (2)}$$

Keterangan :

DAC : *discretionary accrual* (proksi dari manajemen laba)

ABS\_RES : absolut residual

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_2$  : Koefisien Regresi

IFRS<sub>i</sub> : Konvergensi IFRS

MOWN<sub>i</sub> : Struktur Kepemilikan Manajerial

$\epsilon$  : *Disturbance error* (faktor pengganggu/ residual)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan yaitu pada perusahaan-perusahaan yang memiliki data mengenai kepemilikan saham manajerial dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur selama tahun 2009 hingga 2012.

Populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 148 perusahaan manufaktur selama tahun 2009 hingga 2012. Atas dasar penentuan jumlah sampel yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, maka diperoleh jumlah sampel akhir sebanyak 37 perusahaan manufaktur. Dengan menggunakan metode penggabungan data selama pengamatan 4 tahun tersebut diperoleh sebanyak  $4 \times 37 = 148$  data amatan. Proses pengambilan sampel bisa dilihat di tabel:

**Tabel 1**  
**Populasi dan Sampel Penelitian**

	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2012	148
Perusahaan tidak menampilkan laporan keuangan secara berturut turut pada tahun 2009-2012	(38)
Tidak memiliki kepemilikan manajerial	(73)
<b>Sampel</b>	<b>37</b>

### Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif untuk ditunjukkan dengan menggunakan tabel 2 berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Penerapan IFRS					
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
earning management	91	-,56360	,44582	,0150961	,12874846
struktur kepemilikan manajerial	91	,00001	,27770	,0493766	,06466486
Valid N (listwise)	91				
Tidak Menerapkan IFRS					
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
earning management	47	-,07085	,84373	,0875017	,14434710
struktur kepemilikan manajerial	47	,00001	,10553	,0200255	,03092351
Valid N (listwise)	47				
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
earning management	138	-,56360	,84373	,03975	,13809963
struktur kepemilikan manajerial	138	,00001	,27770	,03938	,05712241
Valid N (listwise)	138				

Sumber : data sekunder yang diolah, 2013.

Variabel penerapan IFRS oleh perusahaan sampel selama tahun 2009 hingga 2012 diperoleh bahwa perusahaan yang menerapkan IFRS sebanyak 91 perusahaan melakukan manajemen laba rata-rata sebesar 1,51% sedangkan perusahaan yang tidak menerapkan IFRS sebanyak 47 perusahaan melakukan manajemen laba rata-rata sebesar 8,75%. Dengan demikian, terjadi penurunan manajemen laba pada saat setelah menerapkan IFRS dengan sebelum menerapkan IFRS sebesar 7,24%. Struktur Kepemilikan manajerial (MOWN) saham yang diukur dengan menggunakan struktur kepemilikan saham oleh direksi maupun komisaris menunjukkan rata-rata sebesar 0,03938 atau 3,94%. Hal ini berarti bahwa rata-rata saham dari perusahaan sampel selama tahun 2009 – 2012 diperoleh bahwa 3,94% sahamnya dimiliki oleh jajaran manajerial perusahaan. Nilai terendah dari konsentrasi kepemilikan saham manajerial adalah sebesar 0,00001 atau 0,001% dan nilai tertinggi adalah 0,27770 atau 27,77%. Manajemen Laba yang diukur berdasarkan nilai *discretionary accruals* (DAC) dengan estimasi model *modified Jones* diperoleh rata-rata sebesar 0,03975 atau 3,98%. Manajemen laba dalam hal ini digambarkan dengan semakin tingginya nilai *discretionary accruals* menunjukkan tingginya tindakan manajemen laba. Nilai minimum manajemen laba adalah sebesar -0,56360 yang menunjukkan rendahnya tindakan manajemen laba, sedangkan nilai maksimum manajemen laba adalah sebesar 0,84373 yang menunjukkan tingginya tindakan manajemen laba.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian menunjukkan semua variabel sudah memenuhi asumsi klasik baik uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, maupun heteroskedastisitas sehingga mendapatkan hasil

pengujian yang valid. Hasil uji normalitas melalui *one sample kolmogorov-smirnov test*, nilai signifikan 0,115 dan 0,737 untuk persamaan satu dan dua yang lebih besar dari probabilitas signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka disimpulkan data telah berdistribusi normal. nilai *tolerance* variabel untuk persamaan satu dan dua berada di bawah 0,10 dan nilai *variance inflation factor (VIF)* berada di atas 10 ( $VIF \geq 10$ ), maka disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel dalam model. Demikian pula, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan melalui uji *durbin-watson (DW test)*. Hasil uji *durbin-watson* menunjukkan nilai 1,993 dan 1,730 untuk persamaan satu dan dua (di mana angka DW di antara -2 sampai +2), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji heteroskedastisitas melalui uji *glejser* menunjukkan tidak satupun variabel yang signifikan terhadap nilai mutlak, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

### Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen yaitu konvergensi IFRS terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba dan variabel moderasi yaitu struktur kepemilikan manajerial secara parsial. Untuk menguji signifikansi koefisien setiap variabel bebas yang digunakan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05) yang artinya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan. Hasil uji statisti t dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 3 Uji Statistik t**  
**Persamaan 1**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	,100	,019		5,153	,000
Struktur kepemilikan manajerial	-,624	,201	-,258	-3,109	,002
Konvergensi IFRS	-,054	,024	-,186	-2,244	,026

a. Dependent Variable: earning management

### Persamaan II

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	,038	,002		17,700	,000
earning management	-,001	,014	-,011	-,099	,921

a. Dependent Variable: abs\_res2

Sumber : data sekunder yang diolah, 2013.

### Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba

Dari hasil riset statistik deskriptif menggambarkan bahwa tingkat manajemen laba pada saat penerapan IFRS rata-rata sebesar 1,51%, sedangkan sebelum penerapan IFRS tingkat manajemen laba rata-rata sebesar 8,75%. Dengan demikian, tingkat manajemen laba sesudah penerapan IFRS mengalami penurunan sebesar 7,24%. Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa Konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya bahwa dengan adanya konvergensi IFRS akan meminimalisir adanya manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam tabel 3 persamaan pertama, diperoleh koefisien regresi untuk variabel konvergensi IFRS sebesar -0,054 dan nilai t hitung sebesar -2,244 dengan signifikan sebesar 0,026 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ )=5% atau 0,05.

Hasil ini menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H1 diterima.

Hasil regresi ini menerima hipotesis pertama, ini mungkin dikarenakan penerapan IFRS akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik kecurangan akuntansi (Prihadi, 2011 dalam Dian dan Titik, 2011). Fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi kadang-kadang memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan atau meratakan angka pendapatan dari tahun ke tahun (Dian dan Titik, 2011). Dengan demikian, adanya konvergensi IFRS dapat meminimalisir praktik manajemen laba karena pilihan metode akuntansi pada saat konvergensi akan semakin sedikit, sehingga manajemen akan sulit untuk memanipulasi laba baik dengan cara menurunkan, menaikkan, atau meratakan laba untuk kepentingan pribadinya.

Selain itu, adanya konvergensi IFRS juga akan berdampak pada pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci, baik kualitatif maupun kuantitatif. Dengan adanya pengungkapan yang lebih banyak maka akan mendekati dengan pengungkapan penuh (*full disclosure*) sehingga akan mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi akan menyebabkan terjadinya konflik agen dan *principal* yang merupakan *agency problem* karena ketidakseimbangan informasi yang diterima oleh keduanya, dimana agen akan mempunyai informasi superior dibanding dengan *principal*. Oleh karena itu dengan adanya konvergensi IFRS maka akan mengurangi adanya *agency problem* sehingga dapat menurunkan manajemen laba.

### **Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Dari hasil riset statistik deskriptif menggambarkan bahwa tingkat manajemen laba yang memiliki struktur kepemilikan manajerial rata-rata sebesar 3,94%, dengan nilai minimum 0,001% dan nilai maksimum 27,7%, nilai rata-rata struktur kepemilikan manajerial menjauhi nilai minimum dan mendekati nilai maksimum yang artinya struktur kepemilikan manajerial mengalami kenaikan, sedangkan nilai rata-rata manajemen laba sebesar 3,9%, dengan nilai minimum -56,36% dan nilai maksimum 84,37%, nilai rata-rata manajemen laba menjauhi nilai maksimum dan mendekati nilai minimum yang artinya manajemen laba mengalami penurunan. Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya bahwa dengan adanya struktur kepemilikan manajerial akan mengurangi tindakan manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam tabel 4.11 persamaan pertama, diperoleh koefisien regresi untuk variabel struktur kepemilikan manajerial sebesar -0,624 dan nilai t hitung sebesar -3,109 dengan signifikan sebesar 0,002 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ )=5% atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H2 diterima.

Hubungan negatif ini diduga karena dengan adanya kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Mekanisme diatas akan menambah keyakinan investor bahwa perilaku manajer untuk melakukan tindakan untuk memanipulasi laba dapat diminimalisasi (Mudjiono, 2010). Jensen dan Meckling (1976) dalam mudjiono (2010) menyatakan bahwa penyatuan kepentingan (*convergence of interest*) antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut konflik keagenan (*agency problem*) akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham. Menurut teori *agency*, manajemen laba terjadi karena adanya konflik keagenan antara pihak agen yaitu manajemen dan pihak *principal* yaitu pemegang saham. Untuk mengatasi terjadinya konflik kepentingan antara agen dan *principal* yang terjadi dalam perusahaan termasuk mengurangi perilaku manajemen laba, maka diperlukan suatu mekanisme untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan *agent-principal* adalah dengan memperbesar jumlah struktur kepemilikan. *Agency problem* dapat





dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham (Faisal, 2005).

### **Dampak Konvergensi IFRS terhadap Earning Management dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi**

Dari hasil riset statistik deskriptif menggambarkan bahwa struktur kepemilikan manajerial pada saat penerapan IFRS memiliki nilai rata-rata 4,93% dengan tingkat manajemen laba sebesar 1,51%, sedangkan struktur kepemilikan manajerial sebelum menerapkan IFRS 2,0% dengan tingkat manajemen laba sebesar 8,75%. Dengan demikian, terjadi penurunan tingkat manajemen laba perusahaan yang mempunyai struktur kepemilikan manajerial yang tinggi pada saat penerapan IFRS dibanding saat sebelum penerapan IFRS. Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa adanya struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating akan mempengaruhi dampak konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Variabel struktur kepemilikan manajerial dikatakan variabel moderating jika nilai koefisien persamaan ketiga signifikan dan negatif yang berarti terjadi ketidakcocokan antara konvergensi IFRS dan struktur kepemilikan manajerial (Imam Ghozali, 2007). Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam tabel 4.11 pada persamaan kedua, diperoleh koefisien regresi untuk variabel manajemen laba sebesar -0,001 dan nilai t hitung sebesar -0,099 dengan signifikan sebesar 0,921 dimana nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ )=5% atau 0,05 yang berarti tidak signifikan. Berdasarkan Hasil yang diperoleh dari persamaan ketiga dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel moderating, karena variabel manajemen laba menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Variabel struktur kepemilikan manajerial dikatakan variabel moderating jika nilai koefisien manajemen laba signifikan dan negatif (Imam Ghozali, 2007). Dengan demikian H3 ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak dapat menurunkan manajemen laba pada saat konvergensi IFRS, ini mungkin disebabkan karena pihak manajemen sekaligus pemegang saham ini belum cukup memadai untuk memonitoring dan mengelola perusahaan yang kompleks yang telah menerapkan IFRS, sehingga struktur kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi dampak konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Belum cukup memadainya tindakan monitoring dan pengelolaan yang dilakukan seorang manajemen mungkin disebabkan karena manajemen belum mempunyai penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam untuk mengurangi manajemen laba pada saat penerapan IFRS, sehingga keputusan manajemen sekaligus pemegang saham tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba pada saat IFRS. Berdasarkan teori dalam teknik dan pola manajemen laba yaitu manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi seperti mengestimasi tingkat piutang tak tertagih. Estimasi tingkat piutang tak tertagih pada saat penerapan IFRS ini dituntut untuk lebih ketat dan objektif. Maka dari itu struktur kepemilikan manajerial ini harus mempunyai penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup untuk memonitoring serta mengambil keputusan yang tepat mengenai tingkat estimasinya untuk kepentingan dirinya sebagai manajemen dan sebagai pemegang saham agar dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan IFRS menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba, hal ini berarti pada saat adanya konvergensi IFRS akan mempengaruhi tindakan manajemen untuk meminimalisir tindakan manipulasi yang bertujuan untuk kepentingan pribadinya. Kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba, semakin banyak kepemilikan saham manajerial akan menurunkan manajemen laba. Struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan dampak konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.



### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Indikator yang digunakan untuk mengukur konvergensi IFRS dalam penelitian ini merupakan hasil yang tercantum dalam penyajian laporan keuangan, seperti ada atau tidaknya penyesuaian pada laporan keuangan ekuitas karena adanya revisi PSAK yang sudah diterapkan. Pengukuran ini kurang spesifik menggambarkan sejauh mana perusahaan menerapkan IFRS, karena tidak ada penjelasan secara khusus mengenai PSAK yang digunakan pada saat penerapan IFRS.

### Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah Mencari indikator lain untuk mengukur konvergensi IFRS, agar dapat menjelaskan sejauh mana perusahaan menerapkan IFRS, misalkan dengan menggunakan indikator khusus yang berkenaan langsung dengan PSAK yang terdapat pada saat penerapan IFRS.

### REFERENSI

- Aria F. 2012. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Adopsi IFRS di Negara Berkembang". *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin, 20 September 2012.
- Ari, D. 2011. "Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris" *JRAK*, Vol 2, No.1.
- Aji Dhamar Yudho dan Mita Aria Farah. 2010. "Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *SNA XIII*, Purwokerto.
- Anggraita, V. 2011. "Dampak penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba dipublikasikan : Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. FE, Universitas Indonesia.
- Arya, H. 2012. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pratik Perataan Laba (*Income Smoothing*)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. FEB, Universitas Diponegoro Semarang.
- Barth, M.E., Landsman, W.R., & Lang, M.H. (2008). "*International Accounting Standards and Accounting Quality*". *Journal of Accounting Research*, 46, 467-498.
- Beidleman CR. "*Income smoothing: the role of management*". *The Accounting Review* 1973; 48(4): 653-68.
- Chtourou, S., Bedard, J., Courteau, L., "*Corporate governance and earnings management*", working paper, 2001.
- Dian, R. Dan T. Aryati. 2012. "Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Income Smoothing dengan Kualitasn Audit sebagai Variabel Moderasi". *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin, 20 September 2012.
- Faisal. 2005. "Analisis Hubungan Antara Struktur Kepemilikan dengan Biaya Keagenan (*Agency Costs*) Pada Perusahaan-perusahaan Besar yang Sudah *Go Public*". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*.
- Ghozali, Imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.



- Goncharov dan Zimmerman.2006. Do Accounting Standard Influence the Level of Earnings Management ? Evidence from Germany . 45-65.
- Gunther. And Zultan. 2010. “*The Effects of IFRS Adoption on The Financial Reporting Quality of European Banks.*” INTACCT, European. 110-129.
- IAI. 2009. Standar AKuntansi Keuangan, Salemba empat.
- Mudjiono. 2010. “Pengaruh Tindakan Perataan Laba Terhadap Reaksi Pasar Dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi” *Eksplanasi*, Vol 5, No.2.
- Murni, A.2011. “Transisi Menuju IFRS dan Dampaknya Terhadap Laporan Keuangan”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisni, Universitas Diponegoro Semarang.
- Puspa Midiastuti, Pranata dan Mas’ud Machfoedz. 2003. Pengendalian Internal Perusahaan pada Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. Jakarta
- Scott, William. (2009). *Financial Accounting Theory. Fifth edition. Pearson, Prentice Hall, Canada, 2009.* 99-117.
- Sri Sulistyanto, 2008, “Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris”, Grasindo. Jakarta.
- Talaga, J. A., dan Ndubizu, G. (1986). “*Accounting and economic development: relationships among paradigms*”. *International Journal of Accounting Education and Research.* 21(2), 55–68.